



Rekontruksi Tujuan, Materi dan Strategi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Alvi Zakiyah Putri^{1*}, Hapni Madinah Al Zahrah², Juni Erpida³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email: alvizakiahputri@gmail.com^{1*}, hapnimadinah@gmail.com², juni@diniyah.ac.id³

*Penulis Korespondensi: alvizakiahputri@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology in the Society 5.0 era has significant implications for the education system, including Islamic Religious Education (PAI) learning. This era places humans at the center of technological development, thus demanding Islamic education to remain relevant, adaptive, and oriented towards humanitarian values. This study aims to analyze and reconstruct the objectives, materials, and strategies of Islamic Religious Education (PAI) learning to align with the characteristics and challenges of the Society 5.0 era. This study uses a literature review approach through a review of various scientific sources in the form of books, articles, and other sources. The results of the study indicate that the reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) learning encompasses three main aspects. First, the learning objectives are directed at developing students who are faithful, have noble character, possess 21st-century competencies, and are able to utilize technology wisely. Second, Islamic Religious Education (PAI) learning materials need to be developed adaptively, contextually, and integrated with digital technology without eliminating the foundation of the Qur'an and Hadith. Third, Islamic Religious Education (PAI) learning strategies in the Society 5.0 era emphasize a humanistic, participatory approach, discovery learning, and blended learning that combines face-to-face and digital learning. This reconstruction is expected to produce a relevant, innovative Islamic Religious Education (PAI) learning model that is oriented toward character building and strengthening Islamic values amidst modern technological developments.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Learning Reconstruction; Materials; Objectives; Strategies.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital di era Masyarakat 5.0 memiliki implikasi signifikan bagi sistem pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Era ini menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan teknologi, sehingga menuntut pendidikan Islam untuk tetap relevan, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi tujuan, materi, dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar selaras dengan karakteristik dan tantangan era Masyarakat 5.0. Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka melalui peninjauan berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel, dan sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga aspek utama. Pertama, tujuan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan siswa yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kompetensi abad ke-21, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Kedua, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan secara adaptif, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknologi digital tanpa menghilangkan landasan Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Masyarakat 5.0 menekankan pendekatan humanistik, partisipatif, pembelajaran penemuan, dan pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital. Rekonstruksi ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan inovatif, yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi modern.

Kata kunci: Materi; Pendidikan Agama Islam; Rekonstruksi Pembelajaran; Strategi; Tujuan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 menghadirkan perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat berbasis human-centered yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan robotik untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Transformasi digital ini menuntut sistem pendidikan untuk melakukan adaptasi,

terutama dalam pengembangan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sebuah kurikulum nasional harus mengambil peran strategi dalam membentuk karakter, moral dan spiritual peserta didik di tengah arus moderasi yang kian pesat. Pendidikan tidak sekedar dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya membantu manusia secara menyeluruh agar beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif bagi kemashlahatan umat dan perkembangan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengemban misi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga matang dalam spiritual, emosiaonal dan sosial.

Secara konseptual, pembelajaran PAI tidak hanya memfokuskan pada aspek tranfer Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 menghadirkan perubahan fudamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat berbasis human-centered yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan robotik untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Tranformasi digital ini menuntut sistem pendidikan untuk melakukan adaptasi, terutama dalam pengembangan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sebuah kurikulum nasional harus mengambil peran strategi dalam membentuk karakter, moral dan spiritual peserta didik di tengah arus moderasi yang kian pesat. Pendidikan tidak sekedar dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya membantu manusia secara menyeluruh agar beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu berkontribusi positif bagi kemashlahatan umat dan perkembangan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengemban misi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual namun juga matang dalam spiritual, emosiaonal dan sosial.

Secara konseptual, pembelajaran PAI tidak hanya memfokuskan pada aspek tranfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Namun, tantangan global seperti disinformasi digital, dekadensi moral, serta perubahan pola interaksi sosial mengharuskan pembaruan paradigma pembelajaran . Menurut Ryan pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjaga identitas serta nilai nilai dasar yang menjadi fondasinya, tetapi juga mampu praktik agar tetap selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman. Tanpa proses rekontruksi tersebut, pendidikan Islam berisiko mengalami stagnasi sehingga kesulitan dalam merespons berbagai tantangan masyarakat modrn yang dinamis, kompleks dan penuh persaingan . Rekontruksi tujuan, materi, strategi pembelajaran menjadi urgensi agar PAI mampu menjawab kebutuhan peserta didik generasi

digital yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi secara intensif. Pendekatan pedagogis tradisional yang bersifat satu arah perlu disesuaikan dengan model pembelajaran aktif, kolaboratif dan intergratif yang memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung, tanpa menghilangkan esensial nilai keislaman.

Di sisi lain, era Society 5.0 memberikan peluang besar dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif, personal dan inklusif. Pemanfaatan teknologi seperti platform digital, pembelajaran berbasis multimedia, dan aplikasi interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, namun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan penguatan literasi digital dan sikap kritis agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sistematis untuk merekonstruksi kembali tujuan pembelajaran PAI yang holistik, materi yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, serta strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan nilai-nilai Islam.

Rekonstruksionisme muncul sebagai respons para pemikir pendidikan terhadap kondisi masyarakat khususnya Amerika dan Barat secara keseluruhan, yang mengalami guncangan budaya pada dekade 1930-an akibat peristiwa Great Depression. Situasi sosial dalam masyarakat modern pada masa itu tidak sesuai dengan modernitas yang menghendaki tercapainya kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Untuk memulihkan tatanan sosial agar kembali harmonis, pendidikan dipandang sebagai sarana utama bagi proses rekonstruksi sosial. Dengan demikian, orientasi pendidikan yang meliputi tujuan, materi, strategi dan peran serta fungsi institusi sekolah diharapkan dapat disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat.

Rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran PAI yang relevan, kontekstual, dan kompetitif, sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Melalui upaya inovasi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, pendidikan di era Society 5.0 bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial. pengetahuan keagamaan, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Namun, tantangan global seperti disinformasi digital, dekadensi moral, serta perubahan pola interaksi sosial mengharuskan pembaruan paradigma pembelajaran (S. A. Handayani, 2020) Menurut Ryan pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjaga identitas serta nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya, tetapi juga mampu praktik agar tetap selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman. Tanpa proses rekonstruksi tersebut, pendidikan Islam berisiko mengalami stagnasi sehingga kesulitan dalam merespons berbagai tantangan masyarakat

modrn yang dinamis, kompleks dan penuh persaingan (Yesha Arista, 2025) Rekontruksi tujuan, materi, strategi pembelajaran menjadi urgensi agar PAI mampu menjawab kebutuhan peserta didik generasi digital yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi secara intensif. Pendekatan pedagogis tradisional yang bersifat satu arah perlu disesuaikan dengan model pembelajaran aktif, kolaboratif dan intergratif yang memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung, tanpa menghilangkan esensial nilai keislaman.

Di sisi lain, era Society 5.0 memberikan peluang besar dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif, personal dan inklusif. Pemanfaatan teknologi seperti platform digital, pembelajaran berbasis multimedia, dan aplikasi interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, namun demikian, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan penguatan literasi digital dan sikap kritis agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab, oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya sistematis untuk merekontruksi kembali tujuan pembelajaran PAI yang holistik, materi yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, serta strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan nilai-nilai Islam.

Rekontuksionisme muncul sebagai respons para pemikir pendidikan terhadap kondisi masyarakat khususnya Amerika dan Barat secara keseluruhan, yang mengalami guncangan budaya pada dekade 1930-an akibat peristiwa Great Depression. Situasi sosial dalam masyarakat modern pada masa itu tidak sesuai dengan modernitas yang menghendaki tercapainya kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan. Untk memulihkan tatanan sosial agar kembali harmonis, pendidikan dipandang sebagai sarana utama bagi proses rekontruksi sosial. Dengan demikian, orientasi pendidikan yang meliputi tujuan, materi, strategi dan peran serta fungsi intitusi sekolah diharapkan dapat disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat (Siti Fatimah, 2018)

Rekontruksi ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran PAI yang relevan, kontekstual, dan kompetitif, sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Melalui upaya inovasi dan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, pendidikan di era Society 5.0 bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Suryanto, kepustakaan berperan sebagai jembatan bagi peneliti dalam memperoleh dasar konseptual yang kuat, tijauan literatur memiliki fungsi penting dalam penelitian karena membantu peneliti mengidentifikasi masalah dan menentukan arah

penelitian. Analisis literatur juga berfungsi sebagai pembanding untuk melihat perbedaan dan kontribusi penelitian terhadap studi studi sebelumnya. Tindakan literatur memberikan manfaat signifikan bagi peneliti dalam menelusuri isu yang akan dikaji dan mengisi kekosongan penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Menurut Margono, kajian pustaka memiliki beberapa tujuan utama, yakni memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi kuat dengan penelitian yang sedang dilakukan serta mengaitkan penelitian tersebut dengan berbagai literatur yang ada (Gea Aprilyada et al, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang digunakan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material pustaka baik buku, dokumen maupun artikel sebagai metode utama dalam menganalisis konsep rekonstruksi tujuan, materi, dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian, pemaknaan, dan rekontruksi konsep teoretis berdasarkan sumber-sumber ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Society 5.0 adalah pengembangan dan penyempurna Society 4.0, teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia yang bukan hanya sebagai sumber informasi namun juga memudahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Society 5.0 menekankan pada kemudahan, kecepatan dan terintegrasi. Misalnya penggunaan robot dalam membantu kerja manusia yang dapat digunakan melalui komputer dan koneksi internet. Society 5.0 diharapkan dapat menjadikan hidup manusia lebih praktis dan otomatis, sehingga manusia dapat mengendalikan teknologi bukan sebaliknya. Perkembangan Society 5.0 memberikan perubahan fungsi sosial dalam aspek kehidupan salah satunya pendidikan, dimana teknologi informasi semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk pendidikan. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan peradaban Society 5.0 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin canggih di era digital ini (Muchamad Andis et al, 2022) Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 menunjukkan bahwa rekontruksi pembelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan sebagai repons atas perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan perubahan karakter peserta didik. Rekontruksi tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu tujuan, materi dan strategi pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Tujuan pembelajaran PAI di era Society 5.0 ialah agar membentuk peserta didik berkarakter islami, berakhlak mulia dan memiliki kompetensi abad ke-21 melalui integrasi nilai

nilai Islam dengan bantuan teknologi. Rekontruksi pembelajaran PAI mengarah pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital dan sosial yang kompleks. Ujian pembelajaran PAI di era Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan literasi teknologi. Beragama istilah yang digunakan dalam mendefinisikan pendidikan Islam yang pada hakikatnya bermuara pada tujuan akhir yang sama. Nabila berpendapat pendidikan Islam mencakup upaya membangun dan mengembangkan komunitas keilmuan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai akademik dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran penghambaan diri kepada Allah SWT sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu meraih kemaslahatan dan kebaikan hidup secara komprehensif. Pada akhirnya pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mengantarkan individu pada tujuan akhir pendidikan kehidupan ukhrawi. Selain itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi fitrah manusia secara optimal sehingga terbentuk pribadi yang seimbang antar aspek intelektual, moral, dan spiritual (Universitas Hasyim et al, 2020)

Tujuan pembelajaran PAI dirancang agar peserta didik memiliki sikap, keterampilan dan pemahaman yang baik dalam menjalankan ajaran Islam secara Kaffah (menyeluruh) Ahmad Tafsir mengemukakan tujuan PAI yaitu mewujudkan insan kamil sebagai wakil Allah di muka bumi, menciptakan insan kaffah yang memiliki jiwa religius, budaya dan ilmiah serta mewujudkan kesadaran manusia sebagai hamba, khalifah Allah pewaris para nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut

Fajri dan Khojir berpendapat bahwa tujuan PAI diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki integrasi spiritual, moral dan sosial yang selaras dengan perkembangan zaman. Pertama pendidikan. Pertama, pendidikan Islam berupaya memperkuat keimanan berbasis tauhid sebagai kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan harus berorientasi pada nilai ketuhanan. Dalam konteks Society 5.0, penguatan tauhid berperan sebagai fondasi etis dalam menyikapi perkembangan teknologi dan digitisasi agar tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Kedua, PAI bertujuan menanamkan prinsip keadilan sebagai upaya mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan individual dan sosial. Nilai keadilan ini menjadi krusial di era Society 5.0 yang ditandai oleh transformasi teknologi cepat, sehingga diperlukan sikap adil dalam pemanfaatan informasi, teknologi, dan sumber daya agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial. Ketiga, PAI memberikan ruang kebebasan berpikir dan berikhtiar guna memperkuat ketahanan hidup manusia. Kebebasan tersebut dibingkai dalam koridor etika

agar tidak merugikan pihak lain. Dalam Society 5.0, kebebasan berpikir menjadi modal strategis untuk mendorong inovasi dan kreativitas yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Keempat, PAI menegaskan pentingnya tanggung jawab kemanusiaan sebagai pengendali kebebasan berpikir dan bertindak. Nilai tanggung jawab ini berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan aspek moral dan spiritual di era Society 5.0. Kelima, PAI menempatkan amal saleh sebagai wujud konkret dari interbalisasi keimanan, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kepedulian kemanusiaan. Dalam konteks Society 5.0, amal saleh tidak hanya dipahami dalam dimensi ritual, tetapi juga diwujudkan melalui kontribusi nyata dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan kualitas kehidupan masyarakat (Khojir Fajri, 2007)

Rekonstruksi tujuan pembelajaran PAI di era Society 5.0 menunjukkan bahwa adanya perubahan paradigma dari sekedar transfer pengetahuan ke arah pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan insan yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan teknologi.

Materi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Materi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunannya harus selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Abdul Ghafur, sebagaimana dikutip oleh Sayid Habiburrahman dan Suroso, menjelaskan bahwa materi Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai bentuk kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan PAI. Tujuan tersebut pada hakikatnya ialah membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam sehingga terbentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah (Zikra Zawiyati, 2024)

Secara garis besar, mata pelajaran PAI merupakan materi yang dikembangkan dari prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Pengembangan ajaran PAI berakar dari Al-Qur'an dan Hadist yang dijadikan ajaran wajib yang harus disampaikan pada peserta didik. PAI meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tini Melinda, 2025) Pengembangan materi tersebut dilakukan melalui proses ijtihad yang dilakukan oleh para ulama serta para ahli pendidikan Islam yang berkompeten, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Era Society 5.0 menuntut adanya transformasi materi pembelajaran PAI agar lebih adaptif, kontekstual, digital integratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Perkembangan ini memberikan manfaat tersendiri dalam penyampaian materi PAI atau dalam pemberian tugas. Sebagai alat pendukung, kita bisa memanfaatkan Google Classroom dan e-learning dalam memberikan materi atau pengumpulan tugas. Selain itu media Youtube, Telegram, WhatsApp atau media lain bisa digunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Pemfaatan media sosial sebagai media pembelajaran PAI berbasis digital seperti Instagram, Facebook dan Youtube, dapat digunakan sebagai sarana penyebaran konten keislaman yang edukatif dan kontekstual. Pendidik dapat memanfaatkan platform tersebut untuk membagikan materi mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, hadis maupun materi keagamaan dalam berbagai bentuk seperti video singkat, infografis, ceramah tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu fitur live streaming dan interaksi langsung pada media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog tanya jawab seputar keagamaan, sehingga tercipta pembelajaran PAI yang interaktif, dinamis dan sesuai karakteristik peserta didik serta penyampaian materi terasa dikemas lebih menarik dan mudah dipahami di era Society 5.0. (Gusmanel Restu, 2020)

Strategi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Strategi merupakan usaha agar memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana sistematis yang digunakan oleh pendidik sebagai fasilitas proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai kekuatan dan sumber daya seperti teknologi dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Abdul Majid mengatakan bahwa strategi ialah sebuah pola yang dirancang secara sengaja untuk melakukan tindakan atau kegiatan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang. Nana Sudjana berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melakukan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajar yakni metode, tujuan, alat serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran memuat rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun agar mencapai tujuan pembelajaran

Rekontruksi strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0 ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital secara humanis. Strategi pembelajaran bersifat partisipatif, Discovery Learning dan Blended Learning dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi digital.

Strategi pembelajaran PAI terdapat beberapa diantaranya (Stai Ihyaul Ulum, 2023)

Strategi Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks Society 5.0, dimana peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga turut berperan aktif dalam setiap tahapan proses belajar. Dalam strategi ini, peserta didik dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Efektivitas strategi partisipatif dapat dilihat tingkat keterlibatan emosional dan mental peserta didik, serta kesediaan memberikan kontribusi dan manfaat yang mereka peroleh selama pembelajaran berlangsung (Ismail Mulyono, 2018)

Penerapan pembelajaran PAI di era Society 5.0 adalah pemanfaatan platform e-learning sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Platform e-learning memungkinkan pendidik merancang dan menyajikan materi pembelajaran secara sistematis serta dapat diakses oleh peserta didik secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Melalui e-learning, pendidik dapat menyediakan beragam konten pembelajaran seperti video pembelajaran PAI, modul digital, persentasi materi, serta latihan dan evaluasi berbasis daring yang mendukung partisipatif peserta didik. Selain itu, platform ini juga menyediakan fitur interaktif, seperti forum diskusi, chat dan ruang kolaborasi, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan partisipatif dan kolaboratif (Ramlan, 2025)

Strategi Discovery Learning

Strategi Discovery Learning merupakan strategi yang cukup relevan pada era Society 5.0, dimana pada strategi ini peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi juga dilatih untuk secara mandiri menemukan, mengorganisasi dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Proses tersebut dapat mendorong peserta didik berkembang layaknya seorang ilmuwan aktif yang mencari dan mengkonstruksi pengetahuan baru (Ida Royani, 2020)

Dalam discovery learning, materi yang diberikan guru umumnya bersifat parsial sehingga mendorong peserta didik untuk mencari, menalar, dan menemukan bagian-bagian pengetahuan yang belum tersampaikan. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menyediakan dukungan, arahan, serta kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri. Strategi ini memungkinkan peserta didik berlatih untuk menemukan pemecahan masalah, peneliti, maupun sejarawan melalui pengalaman langsung dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran. Selain itu, strategi ini menuntut siswa untuk mengaplikasikan pemahaman yang telah diperoleh dalam situasi sebenarnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

memahami secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Model pembelajaran *discovery learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan dan nilai. Dalam model ini, peserta didik tidak disajikan materi dalam bentuk final, tetapi diarahkan untuk menentukan konsep, makna dan nilai keislaman melalui proses pengamatan, analisis, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi belajar dan memberikan bimbingan seperlunya agar proses penemuan tetap berjalan dalam koridor tujuan pembelajaran PAI (Bustomi, 2023)

Penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran PAI sejalan dengan karakteristik Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis reflektif dan kreatif dalam memahami ajaran Islam, tidak sekedar menghafal konsep-konsep normatif. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dapat diinternalisasikan secara lebih bermakna karena diproses melalui proses pencarian dan pengalaman belajar langsung, baik melalui diskusi, studi kasus, maupun pemanfaatan sumber belajar digital.

Secara konseptual, *discovery learning* sebagaimana yang dikemukakan oleh Jerome Bruner mencakup bentuk penemuan murni, penemuan terbimbing dan penemuan laboratorium. Dalam konteks pembelajaran PAI, bentuk penemuan terbimbing dan penemuan laboratorium dinilai paling aplikatif, karena memungkinkan pendidik memberikan arahan yang terstruktur sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman secara konseptual. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan literasi digital, kemandirian belajar, serta tanggung jawab moral peserta didik dalam menyikapi perkembangan teknologi (Muhammad Hamzah, 2025)

Dengan demikian, *discovery learning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter religius dan kecakapan abad ke-21 dalam pembelajaran PAI. Model ini mampu menjembatani tuntutan penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang humanis, sehingga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0.

Strategi Blended Learning

Strategi *Blended Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan metode konvensional dengan teknologi modern. Di era society 5.0, model ini menjadi salah satu pilihan efektif karena mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dan

pembelajaran berbasis digital. Widiara menjelaskan bahwa blended learning adalah metode yang menyatu interaksi langsung di kelas dengan aktivitas pembelajaran daring (Ketut Widiara, 2020) sementara itu, Saifuddin mendefinisikan sebagai kombinasi anatara instruksi tradisional di ruang kelas dengan instruksi online yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, blended learning pada hakikatnya merupakan strategi yang menggabungkan kedua bentuk pembelajaran tersebut saling melengkapi.

Dalam konteks PAI, penerapan blended learning memungkinkan pendidik mengkombinasikan berbagai teknik pengajaran, baik melalui interaksi langsung di kelas maupun melalui penggunaan media digital sebagai sarana penyampaian materi. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menstimulasi daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan variatif. Selain itu, penggunaan blended learning mampu saling menutupi kelemahan masing-masing model, kendala yang muncul dalam pembelajaran tatap muka dapat diperbaiki melalui pembelajaran berbasis teknologi dan sebaliknya, keterbatasan pembelajaran online dapat diatasi melalui kegiatan tatap muka. Dengan demikian, blended learning menjadi strategi yang relevan dan adaptif untuk menghadapi dinamika pembelajaran pada era society 5.0.

Antony menjelaskan bahwa blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring berbasis teknologi digital (Muhammad Dwi Novanto, 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran tatap muka berperan penting dalam penanaman nilai-nilai akidah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik melalui keteladanan pendidik. Sementara itu, pembelajaran daring memberikan ruang pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung dalam penyampaian materi keislaman secara lebih variatif dan interaktif.

Dalam konteks Society 5.0, penerapan model blended learning pada pembelajaran PAI menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan penguatan nilai spiritual dengan pemanfaatan teknologi secara humanis. Pendidikan dapat mengakses materi PAI, seperti kajian Al-Qur'an dan hadis fiqh, serta akhlak, melalui platform digital kapan pun dan dimana pun, tanpa menghilangkan peran pendidik sebagai pembimbing moral dan spiritual. Model ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam tetap berlangsung seiring dengan pengembangan literasi digital peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Simandalahi menyatakan bahwa blended learning merupakan kombinasi pembelajaran luring dan daring yang memanfaatkan teknologi sebagai

media pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0, model ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian materi, tetappi juga pada pembentukan karakter religius, kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi perkembangan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Levianti Simandalahi, 2020)

Rekontruksi strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0 menuntut pendidik untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual, bukan sekadar penyampai materi. Pemanfaatn teknologi digital, perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang humanis dan bernilai. Strategi pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Era Society 5.0 menuntut adanya tranformasi fudamental dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Pengembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan perubahan karakter peserta didik mengharuskan PAI untuk melakukan rekontruksi secara konprehensif agar tetap relevan, adaptif, dan berdaya guna tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rekontruksi pembelajaran PAI di era Society 5.0 mencakup tiga aspek utama yakni tujuan, materi dan strategi pembelajaran.

Rekontruksi tujuan pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kopetensi abad ke-21 dengan menempatkan nilai tauhid sebagai fondasi etis dalam menyikapi perkembangan teknologi. Tujuan PAI tidak lagi sebatas tranfer pengetahuan keagamaan, melainkan berorientasi pdada penguatan karakter, kesadaran spiritual, tanngung jawab sosial, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, PAI berperan strategis dalam membentuk generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan literasi digital.

Dari sisi materi, pembelajaran PAI di era Society 5.0 menuntut pengembangan materi yang adaptif, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknologi digital. Materi PAI yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis perlu dikemas secara inovatif melalui pemanfaatan media digital, platform e-learning, media sosial agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik ditengan arus digitalisasi yang semakin kompleks.

Sementara itu, rekontruksi strategi pembelajaran PAI ditandai dengan penerapan pendekatan pedagogis yang humanis, partisifatif dan berpusat pada peserta didik. Strategi seperti pembelajaran partisifatif, discopery learning dan blended earning dinilai relevan untuk

menjawab tantangan pembelajaran di era Society 5.0. Melalui strategi tersebut, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, rekonstruksi tujuan, materi dan strategi pembelajaran PAI di era Society 5.0 merupakan sebuah keniscayaan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga identitas dan nilai dasarnya. Dengan pendekatan adaptif, inovatif, dan bernilai, pembelajaran PAI diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, serta mampu berkontribusi positif dalam membangun peradaban masyarakat berbasis human- centered sesuai dengan spirit Society 5.0 .

DAFTAR REFERENSI

- Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *I(2)*, 165–173.
- Erlina, G., & Harahap, N. (2025). Desain kompetensi dan tujuan pembelajaran PAI. *3(4)*, 3429–3434. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.911>
- Fajri, M., & Khojir. (2007). Rekonstruksi tujuan pendidikan Islam. *6(2)*, 1–13. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13619>
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah negeri: Studi kasus SMA N 14 Yogyakarta. *Tarbawi, 11(1)*, 21–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art2>
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar, 1(1)*, 19–30.
- Harun, S. (2021). Pembelajaran di era 5.0. *(November)*, 265–276.
- Hasibuan, R. P., Makruf, & Gusmanel. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Hasyim, U. I., Sharif, S., & Begawan, B. S. (n.d.). Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis Muhammad Abror Rosyidin. *2(1)*, 162–200.
- Kapabilitas, P., Siswa, M., & Era, D. I. (2020). Peningkatan kapabilitas problem solving dengan strategi blended learning: Membelajarkan siswa di era. *1(November)*.
- Khodijah, M. H. (2025). Implementasi metode discovery dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Randudongkal. *9(2)*, 346–362.
- Nasaruddin, S., & Arisandi, B. (2023). Evaluation model of noble moral education for students in madrasah. *Al-Insiyroh, 9(1)*, 143–167. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v9i1.229>
- Novanto, M. D., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2025). Blended project based learning pada PAI: Sebuah tinjauan konseptual di era digital. *5(1)*. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.811>

- Nst, T. M., & Arief, A. (2025). Pengembangan materi pendidikan agama Islam kurikulum merdeka di MTs. 3(1), 60–69. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i1.1000>
- Ramlan. (2025). Inovasi model pembelajaran berbasis literasi digital dalam pendidikan agama Islam untuk generasi Z. 3(1), 54–61. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i1.1463>
- Royani, I. (2020). Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0.
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era society. 2(7), 339–348. <https://doi.org/10.17977/um068v1i72022p339-348>
- Simandalahi, L., Silaban, P. J., & Sinaga, R. (2021). The effect of blended learning model on students' learning outcomes on the theme of “Lingkungan Sahabat Kita” at grade V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1267–1277. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8448>
- Suardi Wekke, I., & Mulyono. (2018). *Strategi pembelajaran di abad digital*.
- Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2025). Rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. 2(4), 394–405. <https://doi.org/10.71242/ata12e28>
- Ulum, S. I. (2023). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era. *Kariman*, 11(2), 197–217. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.280>
- Widiara, I. K. (n.d.). Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital.
- Yusnaini, Z. Z. (2024). Materi pendidikan agama Islam (PAI) dalam hikayat Akhbar Al-Karim. (9439), 10–18.